

The Study of Feminism and implementation feminism in novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah membenci Angin* by Tere Liye

Primasari Wahyuni
PGRI University of Yogyakarta
email: sariprima87@gmail.com

Abstrack

The aim of this research are to describe and explanation: (1) women existence in Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye; (2) the main values of feminism in Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye; (3) analysis of novel structure Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye; (4) the implementation of feminism study in the learning of literature. This is a qualitative research. The data of this research are words, saying, and sentences in the novel of Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye. This research used feminism approach to describe women existence, and the main values of the liberal feminism and literary structuralism to know about analysis of novel structure Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye. Technique to the collecting data which is used by reading novel and analyzing data is used interactive analysis. The results of the analysis is: (1) women existences in novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye are women' choosing her destiny, choosing career, decisions in finding the partner of life; (2) the main values of feminism, that are: (a) women abuse (physically abuse, physiologically abuse); (3) analysis of novel structure Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye; (4) the implementation of feminism study in the learning of literature. The results of this research is the feminism study which can be used as the literary appreciation learning as specially for the senior high school students. This research also gives the students knowledge to apply the literary meaning in the novel of Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, a novel by Tere Liye in the daily life. This research can be first step for the researcher of literary product to develop the same interest of the research with deeper analysis and can be applied in the social life.

Key words: *women existence, feminism, novels structure, and the implementation of feminism study in the learning of literature*

1. PENDAHULUAN

Perempuan dengan segala permasalahannya seakan menjadi sumber inspirasi yang selalu menarik untuk dibicarakan. Kehidupan perempuan sebagai bagian masyarakat selalu terkait dengan konteks sosial budaya. Secara umum, kebudayaan di sekita kita masih memperlihatkan keberpihakannya pada kaum laki-laki (patriarkhis). Thomas Aquinas sebagaimana dikutip oleh Sugihastuti dan Suharto (2002: 32)

menyatakan bahwa wanita adalah laki-laki yang tidak sempurna. Dalam sistem patriarki, hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarkis, yaitu kaum laki-laki berada dalam kedudukan puncak dan mendominasi kaum perempuan, sedangkan kaum perempuan berada pada kedudukan di bawahnya atau subordinat. Perempuan relative memiliki banyak kesulitan dalam menemukan eksistensinya, dan dalam menentukan sikap menyambut kerumitan

persoalan yang muncul dalam kehidupannya. Berbagai persoalan perempuan yang berhubungan dengan masalah kesetaraan gender ini selanjutnya mengundang simpati yang cukup besar dari masyarakat luas (Riant Nugroho, 2008:28). Berbagai ketimpangan gender yang dialami kaum perempuan tersebut, dewasa ini dipersoalkan dengan gerakan feminisme

Sehubungan dengan maraknya berbagai fenomena dalam masyarakat, muncullah karya sastra sebagai salah satu bentuk representasi budaya yang menggambarkan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang terdapat di sekitar pengarang, atau bahkan merupakan kenyataan sosial budaya masyarakat yang melingkupi pengarangnya (Chatman, 1980: 26).

Dalam kaitannya dengan karya sastra, feminisme berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme yaitu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan, baik sebagai penulis maupun karya sastranya (soenarjati Djajanegara, 2000:22).

Tema tentang gender banyak terdapat dalam karya sastra. Sebagai contoh *Sitti Nurbaya* karya Marah Rusli (1922), *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya HAMKA (1938), dan *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer (2004). Warna lain dalam karya sastra yang memunculkan tokoh perempuan yang “maju” atas diri pribadi bahkan “mempengaruhi” tokoh laki-laki dalam karya itu muncul dalam novel-novel era

tahun 2000. Novel karya Djenar Mahesa Ayu, Ayu Utami, dan Fira Basuki menjadi awal bangkitnya sastrawan yang mengangkat topik emansipasi perempuan. Emansipasi perempuan tersebut tergambar dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* melalui tokoh yang ditampilkan. Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* mengangkat tokoh perempuan dalam kaitannya dengan kemajuan dalam pendidikan, kebebasan dalam memilih pekerjaan, serta memilih pasangan hidup. *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* merupakan karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2010. Pemilihan novel ini sebagai objek penelitian karena novel ini *best seller* dan belum pernah dikaji dengan pendekatan feminisme. Tokoh utama perempuan dalam novel ini menggambarkan semangat dalam memperjuangkan harkat, derajat, dan martabat perempuan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimana struktur novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin?*; 2) Bagaimana eksistensi perempuan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin?*; 3) Bagaimana pokok pikiran feminisme dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin?*; 4) Bagaimana implementasi kajian feminisme *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dalam pembelajaran sastra?

2. KAJIAN PUSTAKA Hakikat Sastra

Sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret dengan alat bahasa. Sastra merupakan karya manusia yang sifatnya rekaan dengan menggunakan medium bahasa yang baik secara eksplisit maupun eksplisit dianggap mempunyai nilai estetis atau keindahan (A Teeuw, 1984:22). Berdasarkan jenisnya, sastra digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu sastra fiksi dan sastra non-fiksi (Jakob Sumardjo, 1988:16). Ciri sastra fiksi adalah bersifat khayali, bahasanya konotatif, dan memenuhi syara estetika seni, sedangkan ciri sastra non-fiksi adalah lebih banyak unsur faktual daripada khayalnya, bahasanya cenderung denotative, dan memenuhi syarat estetika seni. Adapun yang termasuk sastra fiksi adalah prosa dan puisi. Meski bersifat khayali, dalam penggunaan bahasanya jenis prosa masih menunjukkan sifat denotatif daripada konotatifnya. Sifat khayali dan konotatif sepenuhnya terdapat pada puisi. Dengan demikian, genre sastra prosa lebih denotatif dibanding puisi.

Karya fiksi, seperti halnya dalam kesastraan Inggris dan Amerika, menunjuk pada karya yang berwujud novel dan cerita pendek (Burhan Nurgiyantoro, 2007: 8). Novel merupakan salah satu bentuk prosa fiksi. *Novel reading was regarded as risky entertainment that was apt to corrupt the mind with romantic and adventure some ideas and with flights of imagination that diverted attention from practical duties and the demands of real life* (Korsmeyer, 2004: 69). Novel merupakan karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajiner yang dibangun melalui beberapa unsur

intrinsik seperti peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang, yang semuanya tentu bersifat imajiner (Burhan Nurgiyantoro, 2007:4).

Struktur Novel

Sebagai sebuah rekaan, novel memiliki konvensinya sendiri, yaitu konvensi sastra sesuai “watak otonom” bahwa karya sastra merupakan keseluruhan yang bulat, berdiri sendiri, otonom, dan yang harus kita pahami dan tafsirkan pada dirinya sendiri, sebuah dunia rekaan yang tugasnya satu saja: patuh-setia pada dirinya sendiri (A. Teeuw, 1984: 11). Stanton sebagaimana dikutip oleh Wiyatmi (2006:30) memberikan uraian unsur-unsur pembangun cerita fiksi yang terdiri atas tokoh, alur, latar, judul, gaya bahasa pengarang, serta tema cerita.

Sosiologi Sastra

Sosiologi dan sastra memiliki kesamaan objek, yaitu manusia dalam masyarakat. Perbedaannya, sosiologi membatasi diri pada hal-hal yang terjadi dewasa ini, bukan hal-hal yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Nyoman Kutha Ratna, 2002:2). Melalui karya sastra dapat dilihat bagaimana masyarakat pada zamannya. Sastra merupakan pencerminan masyarakat. Pengarang mengungkapkan segala permasalahan kehidupan dalam suatu masyarakat di mana pengarang ikut di dalamnya. Sosiologi sastra merupakan refleksi masyarakat pada zaman karya sastra itu ditulis; yaitu masyarakat yang melingkupi penulis, sebagai anggota masyarakat, penulis tidak lepas darinya. Karya sastra dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya (Rachmat Djoko Pradopo, 2002:22). Sosiologi sastra memenang sebuah karya sastra sebagai bagian dari

kenyataan, dan membandingkan unsur-unsur dalam karya sastra tersebut dengan realitas sosial. Ian Watt sebagaimana dikutip Faruk (1994:4) sosiologi teks mengungkapkan sastra sebagai cerminan masyarakat, maka perhatian dalam sosiologi teks adalah: 1) sejauhmana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; 2) sejauhmana pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikan; 3) sejauhmana genre sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat

Gender

Disadari bahwa isu gender merupakan isu baru bagi masyarakat, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran dan respons yang tidak proposional tentang gender. Riant Nugroho (2008:2-3) menjelaskan, untuk memahami konsep gender maka harus membedakan antara gender dan seks (jenis kelamin). Pengertian seks (jenis kelamin) merupakan pembagian dua jenis kelamin (penyifatan) manusia yang ditentukan secara biologis, yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sugihastuti (2007:4) menjelaskan bahwa gender adalah pembagian manusia menjadi laki-laki (*maskulin*) dan perempuan (*feminism*) berdasarkan konstruksi sosial budaya. Lebih lanjut Riant Nugroho (2008:18-19) menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, antara lain: 1) pemiskinan ekonomi (marginalisasi); 2) subordinasi; 3) stereotype; 4) kekerasan (*violence*); 5) beban kerja. Uraian tersebut memberikan gambaran bahwa manifestasi ketidakadilan gender yang telah mengakar dengan kuat, tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang pada akhirnya lambat-laun, baik laki-laki maupun

perempuan menjadi terbiasa dan akhirnya meyakini bahwa peran gender seolah-olah suatu kodrat. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama terhadap kaum perempuan (Mansour Fakih, 2007:12).

Feminisme

Sebagai gerakan pembaharuan, feminisme memunculkan reaksi keras terhadap prasangka gender yang menomorduakan perempuan. Reaksi tersebut bertolak dari kenyataan bahwa perempuan tidak saja dirugikan karena faktor biologis, tetapi ketidakadilan itu direkonstruksi secara budaya. Mansour Fakih (2007:100) menjelaskan bahwa gerakan geminisme merupakan perjuangan dalam rangka menstransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil, menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Feminisme diidentikkan dengan gerakan perempuan yang memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Ada beberapa perspektif dalam feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, dan feminisme sosialis. Berdasarkan konsep-konsep feminis tersebut, konsep feminisme liberal dijadikan sebagai titik pijak atau titik tolak dalam menganalisis eksistensi perempuan dan pokok-pokok feminisme dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* memberikan gambaran tokoh perempuan yang bisa mewujudkan dirinya sebagai manusia intelek, dapat bekerja, mampu mencapai transformasi sosialis masyarakat, serta dapat menolak menginternalisasi keliyanaan-nya karena

pendidikan, hal itu dapat terwujud karena adanya kesempatan yang diberikan.

Gerakan feminisme berdampak sangat luas, salah satunya munculnya kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus akan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan manusia (Sugihastuti dan Suharto, 2002:140). Showalter (1985:128) membedakan kritik sastra feminis dalam dua tipe varietas, yaitu perempuan sebagai pembaca (*women as reader*) dan perempuan sebagai pencipta arti tekstual, sejarah, tema-tema, jenis-jenis, dan struktur karya sastra (*women as writer*). Adapun ragam kritik sastra feminis yang digunakan adalah konsep *reading as women*, menyangkut gambaran perempuan dan stereotipe-stereotipenya dalam karya sastra, serta bagaimana tokoh perempuan dipresentasikan dalam sastra.

Eksistensi Perempuan

Konsep eksistensialisme manusia dipandang tidak bertentangan dengan konsep feminisme yang dijadikan sebagai pendekatan utamadalama penelitian ini. Eksistensi perempuan dalam novel tergambar dari bagaimana tokoh perempuan berusaha untuk mewujudkan pilihan-pilihannya, serta kemampuan untuk melakukan perlawanan terhadap berbagai bentuk tindak kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap mereka. Keseluruhan eksistensi itu diwujudkan dalam lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan kerja. Hal itu ditandai dengan adanya usaha-usaha perempuan untuk mencapai maksud, diantaranya dengan membekali diri dengan pendidikan, pekerjaan, dan kepribadian, serta kepribadian yang baik. Dalam

konteks novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, realisasi konsep eksistensi dapat dilihat melalui tokoh Tania karena terdorong oleh kesadaran untuk mengubah nasib masa depan yang lebih baik, berbagai cara ditempuh untuk mewujudkan rencananya itu. Cara-cara yang diambil untuk perubahan diri itu dilaksanakan dengan penuh rasa tanggungjawab sehingga tidak mengarah kepada ekspresi kebebasan yang semauanya. Berdasarkan uraian tersebut, eksistensi perempuan yang dimaksud dalam penelitian ini terwujud dalam pilihan-pilihan perempuan dalam menentukan kehidupannya dan perlawananan terhadap ketidakadilan gender.

Beberapa penelitian terkait dengan pendekatan feminisme telah dilakukan, salah satunya Yuni Purwanti (2009) dengan judul "Novel *Saman dan Larung* Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender". Persamaan dan perbedaan penelitian ini adalah menganalisis tokoh perempuan dalam novel. Perbedaannya, sumber data yang berbeda. Selain itu, dalam penelitian ini lebih menekankan pendekatan feminisme untuk mengetahui gambaran feminisme yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi pustaka. Data dari penelitian ini berupa data verbal, yaitu paparan bahasa dari pernyataan tokoh yang berupa dialog dan monolog, serta narasi yang ada dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen berupa data verbal atau tulisan. Teknik pengumpulan data yang

digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik noninteraktif. Teknik pengumpulan data noninteraktif dengan melakukan pembacaan secara intensif dari novel dan melakukan pencatatan secara aktif dengan metode *content analysis*. Untuk menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dari keempat teknik triangulasi, peneliti menggunakan triangulasi data untuk mengumpulkan data yang sama. artinya data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersama-sama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik analisis menggunakan model analisis interaktif dan berupa kegiatan yang bergerak terus pada ketiga alur kegiatan proses penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Struktur Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*

Dalam analisis struktur novel ini dapat diambil empat unsur yang terkandung dalam struktur novel yaitu tema, penokohan, latar, dan alur. Hal tersebut saling berkaitan dalam analisis struktur novel. Tema yang dapat diambil dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye adalah perjuangan seorang gadis. Gadis tersebut bernama Tania. Tania yang semula berasal dari keluarga miskin yang hidup di rumah kardus (di pinggir rel kereta api) bertekad mengubah

hidupnya dengan tetap semangat menempuh pendidikan demi masa depan.

Alur cerita dapat dijabarkan dengan beberapa tahapan, antara lain pertama, tahap penyituasian (*situation*) pada novel ini berupa pengenalan tokoh yang bernama Tania. Kedua, tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*), terjadi karena Tania hidup di tengah-tengah keluarga yang keadaan ekonominya sangat miskin. Kehidupan keluarganya yang sangat sederhana membuatnya terjebak dalam persoalan yang semakin rumit. Ketiga, tahap Peningkatan Konflik (*rising action*), terlihat pada Tania harus mengamen demi menghidupi ibu dan adiknya, dan bertemu dengan tokoh Damar (sebagai malaikat keluarga) . Tokoh Damar yang membantu kehidupan Tania menjadi lebih baik. Keempat, tahap klimaks (*climax*), konflik berada pada puncaknya pada peristiwa Tania mencintai Damar yang usianya 10 tahun lebih tua. Kelima, tahap penyelesaian (*denouement*), terjadi ketika Tania menjadi perempuan yang sukses, dan menyatakan cintanya pada Damar.

Latar dalam novel tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat pada novel tersebut terjadi di wilayah Jakarta. Latar waktu yang terjadi dalam novel tersebut adalah kegiatan sehari-hari yang biasa terjadi. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* memberikan deskripsi mengenai kehidupan keluarga miskin, bahkan untuk makan sehari-hari tidak mencukupi, tapi dengan semangat dan

tekad yang kuat mampu mewujudkan tokoh yang sukses.

b. Eksistensi Perempuan dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* memberikan gambaran eksistensi perempuan dalam mewujudkan pilihan-pilihannya. Keseluruhan eksistensi tersebut diwujudkan dalam lingkungan keluarga, teman, dan lingkungan kerja. Kebebasan merupakan salah satu naluri dasar setiap manusia yang ingin terbebas dari tekanan dari pihak lain. Salah satu jenis kebebasan tersebut tercermin dalam sikap tokoh perempuan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* sebagai berikut.

”Kalau begitu, biar besok aku saja yang mengantarnya... Daftar di SMP dekat SD-nya Dede saja, kan?” Kak Ratna menawarkan diri.....

Pagi-pagi telepon itu datang ke kontrakan. Dari sekretariat beasiswa. *Application guaranteed!*

(*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, 2010:68)

Aku tak pernah membayangkan sekolah sejauh itu. Singapura! Lima tahun silam malah aku tidak sekolah sama sekali (*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, 2010:71).

Kutipan teks di atas memberikan gambaran bahwa sebagai seorang perempuan, tokoh Tania tidak menerima nasib secara pasif. Dengan bermodal semangat untuk terlepas dari kungkungan kebodohan, ia

berusaha menerobos tantangan demi masa depan, meskipun harus meninggalkan kota kelahirannya dan berada jauh dari keluarganya.

Selain memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri, Tere Liye juga menampilkan kebebasan perempuan dalam menentukan pekerjaan. Gambaran tersebut tercermin pada tokoh Tania dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* sebagai berikut.

Sehari setelah *graduation day*, statusku berubah menjadi *full-time senior associate* di perusahaan pialang tempatku selama enam bulan terakhir magang. Mereka menawarkan paket kompensasi yang baik. Fasilitas cukup dan berbagai remunerasi lainnya, termasuk kesempatan berlibur gratis selama dua puluh empat hari setiap tahun, ke mana pun tujuannya.

Namun, bukan itu alasanku memilih perusahaan itu. Jauh lebih penting adalah ”budaya kerjanya”. (*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, 2010:202)

Kutipan teks di atas memberikan gambaran tokoh Tania dapat membuktikan kesuksesannya. Sebagai seorang gadis yang dilahirkan dari orang tua yang sangat miskin, tinggal di rumah kardus, dia berusaha dengan segala cara untuk meraih masa depan yang lebih baik agar kesengsaraan yang dialami orang tuanya tidak melanda dirinya kembali

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* juga menggambarkan tokoh perempuan mempunyai kebebasan untuk menentukan pasangan hidup, sebagai berikut.

Semalam aku mengatakan pada *dia* bahwa Kak Ratna sedang hamil empat bulan. Kak Ratna menunggu kedatangannya setiap saat..... Cinta Tak harus memiliki.... Hanya cinta yang sempurna. Esok lusa aku akan menemukan pilihan rasional seperti yang pernah dikatakan Anne. Yang pasti itu bukan Jhony Chan. (*Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, 2010: 255-256).

Pilihan Tania dalam memilih pasangan hidup dikategorikan sebagai pilihan yang bertanggung jawab. Pilihan tersebut sesuai dengan harapan feminis liberal agar perempuan mampu membuat keputusan yang bersifat otonom.

c. Pokok Pikiran Feminisme dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*

Kekerasan yang dialami oleh perempuan meliputi kekerasan domestik dan kekerasan publik. Kekerasan domestik maupun kekerasan publik, meliputi kekerasan fisik, kekerasan seksual, dan kekerasan emosi (Meiyenti, 1999:6). Kekerasan fisik dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dialami oleh tokoh Tania ketika sedang mengamen di sebuah terminal. Tania dan Dede (adiknya) sejak pagi tidak berhenti bernyanyi. Setelah naik dari satu bus ke bus yang lain, dari satu metromini ke metromini yang lain, Tania dan Dede sudah mendapatkan uang kurang-

lebih sembilan belas ribu. Jumlah yang menurut mereka sudah banyak. Akan tetapi, di terminal, ada seorang laki-laki mabuk memaksa meminta uang. Terpaksa Tania memberikan semua uang yang ada di kantong. Separuh penghasilan Tania, sebanyak sepuluh ribu.

Kekerasan fisik yang dialami Tania menggambarkan masih adanya stereotipe yang memandang perempuan didominasi oleh kekuasaan laki-laki. Kekerasan berbasis gender banyak dilakukan oleh laki-laki yang seharusnya menjadi pelindung perempuan. Laki-laki bias gender menganggap dirinya superior dan perempuan inferior.

Kekerasan psikis/emosional merupakan bentuk kekerasan yang menyebabkan penderitaan batin/kejiwaan. Kekerasan tersebut mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan penderitaan psikis berat pada seseorang (UU PKDRT, 2004:61). Kekerasan psikis dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* tergambar sebagai berikut.

”Kak Tania, kemarin Om Danar dan Tante Ratna pergi mengukur gaun”. *Hatiku seketika mengukur kepedihan.*

”Mereka sudah menentukan tempat pernikahan, Kak Tania!” *Aku mengeluh, di hatiku sama sekali tidak ada tempat untuk merasakan bahagia lagi.*

”Kata Tante Ratna kemarin, mereka bakal berbulan madu dua minggu!” *Ya, dan aku berbulan-bulan akan*

menanggung pahitnya kenyataan ini.

”Mereka memutuskan akan tinggal di rumah kita setelah menikah”. *Ya Tuhan, bagaimana caranya aku bisa bertahan hidup di rumah itu walau sehari, saat pulang nanti melihat mereka berdua bermesraan? (Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin, 2010: 139).*

Kutipan di atas memberikan gambaran bahwa tokoh Tania mendapatkan kekerasan psikis karena memendam cintanya pada Damar, sosok malaikat yang membantunya sejak kecil. Perasaannya semakin tersiksa ketika dia tidak pernah mengetahui perasaan Damar yang sesungguhnya, dan tokoh Damar memutuskan untuk menikahi perempuan lain, bernama Ratna.

d. Implementasi Kajian Feminisme Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dalam Pembelajaran Sastra

Perubahan paradigma pernovelan Indonesia, merupakan fenomena yang dapat direalisasikan pemanfaatannya dalam dunia pendidikan. Kajian novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dengan pendekatan feminisme akan membuka wawasan siswa dalam berpikir jika dibaca dengan penuh pemahaman. Siswa dapat menerapkan nilai-nilai atau ajaran yang baik dalam novel, untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran sastra yang terkait dengan hasil penelitian ini adalah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Kompetensi dasar yang dipelajari

adalah menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Dalam penelitian ini, siswa diharapkan mampu mengambil makna sastra yang terkandung sehingga dapat dijadikan pegangan dalam kehidupan di masyarakat.

Pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) dapat diawali dengan melakukan kajian cerpen, novel, atau puisi. Pembelajaran telaah novel dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan aspek kepribadian siswa. Aspek kognitif yang dapat diperoleh dari pembelajaran novel adalah pengetahuan sastra dan pengetahuan mengatasi berbagai konflik yang terjadi. Aspek afektif, menyangkut peningkatan emotif atau perasaan. Aspek kepribadian diperoleh siswa melalui kegiatan mengkaji novel yaitu pesan moral yang termuat dalam novel.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Struktur novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*, meliputi: (a) tokoh dan penokohan; (b) alur; (c) latar; (d) tema. Eksistensi perempuan yang terdapat dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* antara lain: (a) kebebasan memilih bagi perempuan yang berupa kebebasan memilih pasangan hidup, memilih pekerjaan, menentukan pendidikan, dan menentukan nasibnya sendiri; (b) perlawanan perempuan yang berasal dari diri sendiri (melawan kemiskinan dan kebodohan) maupun dari pihak lain (Ketidakadilan gender). Nilai feminisme

dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* adalah feminisme liberal. Pokok-pokok pikiran feminisme meliputi: (a) kekerasan yang dialami perempuan; (b) kemandirian tokoh perempuan; (c) analisis feminisme liberal dalam novel. Kajian sastra dengan pendekatan feminisme ini dapat memperkaya masalah telaah sastra. Telaah novel dengan pendekatan feminisme dapat juga menjadi salah satu model pembelajaran apresiasi sastra, khususnya apresiasi prosa fiksi. Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pendekatan feminisme dapat dilakukan untuk pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang dapat diawali dengan melakukan kajian cerpen, novel, atau puisi.

e. DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Korsmeyer, Carolyn. 2004. *Gender and Aesthetics*. New York and London: Routledge Taylor & Francis Group.
- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Stanton, Robert. 1965. *An Introduction of Fiction*. Amerika: University of Washington.
- Sugihastuti dan Suharto. 2002. *Kritik Sastra Feminis, Teori, dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2002. *Teori Aprsiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 2008. *Feminisme dalam Pengkajian Sastra. Dwijawarta No. 1 tahun 1998*.
- Yani Purwanti. 2009. *Novel Saman dan Larung Karya Ayu Utami dalam Perspektif Gender*. Tesis (tidak diterbitkan). Universitas Sebelas Maret Surakarta.